



**PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2010-2014**

SKRIPSI

Oleh

**Candra Rizkhi
NIM 110810101177**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2010-2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
melenyelesaikan Program Sarjana Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Candra Rizkhi
NIM 110810101177

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati yang tak terhingga, saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang kepadanya tergantung segala sesuatu. Karya ini merupakan sebagai dari rangkaian proses yang masih panjang. Atas berkah dan rahmat kepada Allah SWT, serta do'a orang-orang yang tersayang karya ini dapat terselesaikan.

Dengan rasa syukur dan tulus hati kupersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mulyanto dan Ibu Sari, yang senantiasa memberi semangat, motivasi, kasih sayang, dukungan, do'a serta pengorbanan yang tulus dan begitu besar selama ini;
2. Semua Guru-guru dan Dosen saya yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan dalam kehidupanku selama ini;
3. Saudara-saudaraku tercinta;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”
(SR. Alam Nasyrah, 6-7)

"Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya sendiri."
(Muhammad Ali)

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh."
(Confusius)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Candra Rizkhi
NIM : 110810101177

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014“ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 November 2015
Yang menyatakan,

Candra Rizkhi
110810101177

SKRIPSI

**PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2010-2014**

Oleh :

Candra Rizkhi
NIM 110810101177

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc.

Dosen Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2010-2014

Nama : Candra Rizkhi

Nim : 110810101177

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan: 19 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc.
NIP 195608311984031002

Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si.
NIP 196807151993031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2010-2014

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Candra Rizkhi

NIM : 110810101177

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

19 November 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. P. Edi Suswandi, MP. (.....)
NIP. 195504251985031001
2. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si. (.....)
NIP. 196907181995122001
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo S., M.Si. (.....)
NIP. 195810241988031001
4. Pembimbing 1 : Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc. (.....)
NIP. 195608311984031002
5. Pembimbing 2 : Dr. Siswoyo Hari S., SE, M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M.Si

NIP. 19630614 1 199002 1 001

Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2010-2014

Candra Rizkhi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi karena pariwisata terkait dengan hampir semua sub sektor ekonomi, sehingga memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi perekonomian makro Jawa Timur dan perekonomian Indonesia pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata dan besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi selama periode tahun 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian descriptive yaitu jenis penelitian yang mampu menggambarkan kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor pariwisata tidak banyak di dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 1,21 persen dari jumlah tenaga kerja yang sudah bekerja atau dikategorikan sebagai *elastis*. Selain itu sektor pariwisata juga tidak memberikan kontribusi yang cukup besar selama kurun waktu 2010-2014 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi yaitu rata-rata hanya sebesar 1,24 persen. Keseluruhan kontribusi atau sumbangan yang diberikan sektor pariwisata dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2010-2014 cenderung mengalami kenaikan.

Kata kunci : sektor pariwisata, penyerapan tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

*The Roles of Tourism Sector To The Labour Absorbtion And Regional Income (PAD)
In Banyuwangi From 2010-2014*

Candra Rizkhi

*Departmen of Economics and Development Studies, Faculty of Economics, Jember
University*

ABSTRACT

Tourism is an integral part of economic development as tourism related to almost all sub-sectors of the economy, so it has an important role in contributing to the macro economy of East Java and Indonesia's economy in general. The aim of this study was to determine the level of employment in the tourism sector and the contribution of the tourism sector to the Regional Income (PAD) in Banyuwangi period 2010-2014. The method of this research is descriptive research. it is the type of research that is able to represent the contribution of the tourism sector on employment in Banyuwangi. These results indicate that the ability of the tourism sector is not much in employment that is equal to 1.21 percent of the number of workers who are already working or are categorized as elastic. Besides, the tourism sector does not provide a substantial contribution during the period 2010-2014 to Regional Income (PAD) Banyuwangi in average only 1.24 percent. Overall contributions or donations given tourism sector from year to year during the period 2010-2014 are tended to increase.

Keywords : *tourism sector, labour absorbtion, and Regional Income (PAD)*

RINGKASAN

Peran Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014; Candra Rizkhi, 110810101177; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap sektor pariwisata, selanjutnya dapat disimpulkan secara keseluruhan dari tahun 2010-2014 elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata adalah sebesar 1,21 persen ($e > 1$). Angka tersebut mempunyai arti dimana apabila terjadi kenaikan sebesar 1 persen terhadap nilai pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2010-2014 maka akan di ikuti dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata sebesar lebih dari 1 persen yaitu 1,21 persen.

Berdasarkan perhitungan kemampuan sektor pariwisata dalam menyumbang PAD Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi terhadap PAD cukup berpengaruh, meski tidak terlalu besar. Hal ini di tunjukkan dengan rata-rata proporsi sumbangan selama 2010-2014 dengan sebesar 1,24 persen yang artinya apabila terjadi kenaikan 1 persen terhadap pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2010-2014 maka akan di ikuti dengan proporsi sumbangan terhadap PAD sebesar 1,24 persen. Dan setiap tahunnya baik pendapatan dari sektor pariwisata maupun Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi selalu mengalami kenaikan. Sehingga sektor pariwisata tetap berperan terhadap roda pembangunan daerah.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penghargaan yang tinggi, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk senantiasa memberikan arahan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segala pengarahan yang bapak berikan kepada saya.
2. Bapak Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih atas segala waktu yang bapak berikan kepada saya.
3. Ibu Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si selaku dosen wali yang telah membantu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
4. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Bapakku Mulyanto dan Ibuku Sari, yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya, dukungan, do'a dan kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan

skripsi ini. Dan saudara-saudaraku semua, terimakasih dukungannya dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabatku Amel, Bunga, Lastri, Adelia, Mbak Aya (Diah), Eka dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih untuk kalian yang telah memberikan motivasi, dukungan, kebahagiaan, kasih sayang dan terimakasih telah menemani dalam keadaan apapun selama ini.
8. Sahabat-sahabatku di masa SMA, sahabat LOLA (Hani, Dhela, Henny, Dewa, Esty, Nurul) terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini meskipun kita saling berjauhan dan tidak bisa setiap saat bisa bertemu, dan terimakasih telah menjadi sahabat terbaik.
9. Terimakasih buat Kamu yang sudah memberikan motivasi, semangat, kasih sayangnya, rasa cinta serta waktu dan doa terbaiknya kepada penulis;
10. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2011 terimakasih telah memberikan banyak saran dan motivasi selama ini kepada penulis.
11. Teman-teman kosan Giant Lank Jl.Jawa 4A No 19 B terima kasih telah menjadi keluarga dan terimakasih juga buat terbaik dan memberikan kenyamanan selama kuliah dan terimakasih atas dukungan dan keceriaan serta semangatnya selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu. Terimakasih atas semua bantuan dan motivasi yang kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran akan selalu menjadi harapan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Jember, 19 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja	11
2.1.3 Elastisitas Kesempatan Kerja	12

2.1.4 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah	14
2.1.5 Peran Sektor Pariwisata	16
2.1.6 Sumber Penerimaan Daerah	19
2.1.7 Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja	21
2.1.8 Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah	24
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Metode Analisis Data	31
3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum	33
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi	33
4.1.2 Letak Geografis dan Batas-batas Wilayah	33
4.1.3 Keadaan Penduduk di Kabupaten Banyuwangi	35
4.1.4 Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	36
4.1.5 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata	38
4.1.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi.....	40
4.2 Analisis Data	41
4.2.1 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	41
4.2.2 Analisis Laju Kenaikan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Menurut Obyek Wisata	42

4.2.3 Analisis Pertumbuhan Nilai Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Dalam Kurun Waktu 2010-2014	49
4.2.4 Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Dalam Kurun Waktu 2010-2014.....	50
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Dalam Kurun Waktu 2010-2014	55
4.3.2 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi Dalam Kurun Waktu 2010-2014.....	58
4.3.3 Perkembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2015	60
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013	4
Tabel 1.2 Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata dan Jumlah PAD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 – 2014	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.2 Luas Lahan Kabupaten Banyuwangi dibedakan Menurut Penggunaannya	34
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata yang diolah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi periode Tahun 2010-2014	39
Tabel 4.4 Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap PAD di Kabupaten Banyuwangi periode Tahun 2010-2014	41
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Obyek Wisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014.....	43
Tabel 4.6 Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Selama Periode 2010-2014 dilihat dari Jumlah Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Per Tahunnya	48
Tabel 4.7 Pertumbuhan Nilai Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam Kurun Waktu 2010-2014.....	49
Tabel 4.8 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata dalam Kurun Waktu 2010-2014	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Pertumbuhan Ekonomi	9
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	11
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 Luas Kabupaten Banyuwangi dibedakan Menurut Penggunaannya	35
Gambar 4.2 Karakteristik Inelastis	55
Gambar 4.3 Karakteristik Inelastis	56
Gambar 4.4 Karakteristik Elastis	57
Gambar 4.5 Karakteristik Inelastis	57
Gambar 4.6 Karakteristik Elastis	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Obyek Wisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014 (dalam orang)	71
Lampiran B. Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata dan Jumlah PAD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014 (dalam rupiah)	108
Lampiran C. Lampiran Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Selama Periode 2010-2014 dilihat dari Jumlah Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Per Tahunnya	110
Lampiran D. Pertumbuhan Nilai Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam Kurun Waktu 2010-2014....	112
Lampiran E. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata dalam Kurun Waktu 2010-2014	114

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, untuk pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa serta tetap terpelihara nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, cinta tanah air serta memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup untuk pengembangan produk nasional (Soekadijo, 1997;26). Sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor industri yang sedang tumbuh dan berkembang. Segi kehidupan ekonomi nasional berkembangnya pariwisata akan menimbulkan banyak segi positif kemungkinan timbulnya industri kecil yang semuanya akan membawa kemakmuran bagi rakyat, sehingga dapat mengangkat bangsa Indonesia dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang lebih tinggi (Yoeti, 1990:115).

Pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi karena pariwisata terkait dengan hampir semua sub sektor ekonomi, sehingga memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi perekonomian makro Jawa Timur dan perekonomian Indonesia pada umumnya. Pariwisata mampu memberikan dampak positif dalam upaya memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah pusat, daerah dan masyarakat serta sebagai wahana bagi masyarakat untuk memupuk rasa cinta tanah air, memperkokoh persatuan dan kesatuan sekaligus pengenalan budaya.

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah

budaya, dan kehidupan masyarakat (*etnik*). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia.

Prospek pariwisata ke depan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (*inbound tourism*) berdasarkan perkiraan WTO (World Tourism Organization) yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Di samping itu, prospek perkembangan pariwisata ke depan tidak akan bisa terbendung lagi oleh kemajuan-kemajuan dan perubahan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan.

Propinsi Jawa Timur memiliki banyak daya tarik wisata alam khususnya di Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai banyak potensi yang bisa diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah Kabupaten ini membentang dari dataran tinggi hingga dataran rendah yang mempunyai daya potensi kekayaan sumber daya alam. Kabupaten Banyuwangi mempunyai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat beragam. Terdapat objek wisata berupa pantai/laut, pegunungan/gunung, hutan/taman nasional dan lainnya. Berdasarkan pada keaneragaman aset-aset wisata yang lebih dominan kearah "*Natural Tourism*" maka pada pengembangan pariwisata yang direkomendasikan adalah "*ECOTOURISM*", yaitu pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan.

Pariwisata di Banyuwangi sangatlah beragam dan tidak sedikit yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama tempat-tempat wisata yang notabene memiliki keindahan yang luar biasa. Tempat-tempat wisata yang saat ini tengah diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara adalah kawah Ijen, pantai Plengkung, dan pantai Sukomade. Ketiga tempat wisata ini biasa disebut sebagai *segi*

tiga berlian. Segitiga Berlian merupakan 3 aset besar Banyuwangi yang memiliki potensi wisata yang sangat hebat dan bisa memberikan kontribusi besar untuk pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Pengembangan pariwisata di Banyuwangi lebih condong pada pengembangan kawasan segitiga berlian, yaitu kawah ijen, pantai plengkung, dan pantai sukumade. Pengembangan dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dari tiga tempat wisata tersebut. Dimana, pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah dengan memperbaiki infrastruktur yang terdapat pada kawasan wisata segi tiga berlian, seperti perbaikan jalan baik darat maupun udara. Hal ini dilakukan karena segi tiga berlian tersebut merupakan aset yang dimiliki oleh kabupaten Banyuwangi.

Diharapkan dengan adanya perbaikan seperti ini, di kemudian hari para wisatawan tidak perlu pergi melewati Bali jika ingin berlibur ke Banyuwangi. Pengembangan infrastruktur pun mulai dijalankan, seperti tersedianya transportasi jalur udara yang sekarang sudah mulai dijalankan. Hal ini tentu saja akan mempermudah para wisatawan berkunjung ke Banyuwangi. Selain itu, pelabuhan juga akan dikembangkan untuk mempermudah jalur masuk menuju Banyuwangi melalui laut. Usaha yang dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memperkenalkan sektor pariwisata ke mancanegara dilakukan pula melalui berbagai festival yang rutin diadakan setiap tahunnya, yaitu Tour de Ijen dan Banyuwangi Ethno Carnival. Dengan usaha seperti inilah nantinya potensi pariwisata yang terdapat di daerah Banyuwangi akan semakin meningkat dan mendapatkan nama di kancah internasional.

Di bawah ini merupakan tabel penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013. Kondisi tenaga kerja Kabupaten Banyuwangi pada tahun pendataan terakhir yaitu tahun 2013

Tabel 1.1 Penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013.

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Angkatan Kerja			
a. Bekerja	492.768	332.340	825.108
b. Penganggur	26.500	14.139	40.639
2. Bukan Angkatan Kerja (Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dll)	65.381	256.057	321.438
3. Jumlah Penduduk Usia Kerja	584.649	602.536	1.187.185
4. Bekerja Terhadap Angkatan Kerja (%)	94,90	95,92	95,31
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) %	88,82	57,50	72,92
6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)%	5,10	4,08	4,69

Sumber : BPS Banyuwangi-Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2014

Kondisi tenaga kerja Kabupaten Banyuwangi pada tahun pendataan terakhir yaitu tahun 2013 Angkatan Kerja laki-laki sebesar 492.768 orang (Bekerja/Working) dan 26.500 orang (Penganggur/Unemployment), Angkatan Kerja perempuan sebesar 332.340 orang (Bekerja/Working) dan 14.139 orang (Penganggur/Unemployment). Bukan Angkatan Kerja pada tahun 2013 laki-laki sebesar 65.381 orang dan perempuan 256.057 orang. Jumlah bukan angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 321.438 orang. Jumlah Penduduk Usia Kerja pada tahun 2013 laki-laki sebesar 584.649 orang dan Jumlah Penduduk Usia Kerja perempuan sebesar 602.536 orang. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan sebesar 1.187.185. Bekerja Terhadap Angkatan Kerja pada tahun 2013 laki-laki sebesar 94,90% dan perempuan sebesar 95,92%. Jumlah bekerja terhadap angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 95,31%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2013 laki-laki sebesar 88,82% dan perempuan sebesar 57,50%. Jumlah tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan sebesar 72,92%. Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2013 laki-laki sebesar 5,10% dan perempuan sebesar 4,08%. Jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 4,69%.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata yaitu Tenaga Kerja menurut obyek wisata yang dikelola Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2014 (dalam orang) menunjukkan tenaga kerja pada obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi dari 27 obyek wisata terserap tenaga kerja laki-laki sebesar 423 orang dan tenaga kerja perempuan sebesar 169 orang. Jumlah tenaga kerja keseluruhan laki-laki dan perempuan sebesar 592 orang. Dalam setiap tahunnya jumlah tenaga kerja pada obyek wisata Kabupaten Banyuwangi naik sekitar 2,5 % per tahunnya.

Tabel 1.2 Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata dan Jumlah PAD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 – 2014 (dalam rupiah).

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	Penerimaan Total PAD Kab. Banyuwangi (Rp)
2010	980,000,000	1,169,258,820,203.23
2011	1,250,000,000	1,631,885,161,252.18
2012	1,710,500,000	1,903,168,010,313.19
2013	1,805,340,000	2,107,039,002,374.14
2014	3,581,600,000	2,441,925,513,744.00

Sumber : Dinas Pendapatan Kabupaten Banyuwangi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 sebesar Rp. 87,091,140,847.23 dan untuk pendapatan pada sektor pariwisatanya sebesar Rp. 980,000,000. Pada tahun berikutnya 2011 PAD Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 106,124,047,762.61 dan untuk pendapatan pada sektor pariwisata sebesar Rp. 1,250,000,000. Pada tahun 2012 PAD Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 1,903,168,010,313.19 dan untuk pendapatan pada sektor pariwisata sebesar Rp. 1,710,500,000. Pada tahun 2013 PAD Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 2,107,039,002,374.14 dan untuk pendapatan pada sektor pariwisata sebesar Rp. 1,805,340,000. Pada tahun 2014 PAD Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp.

2,441,925,513,744.00 dan untuk pendapatan pada sektor pariwisata sebesar Rp. 3,581,600,000. Dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya pendapatan dari sektor pariwisata mengalami kenaikan.

Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, maka pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki wilayahnya secara lebih efektif dan efisien. Salah satu potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi adalah dalam sektor pariwisata. Sangat diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi di sektor pariwisata ini, karena keberadaan sektor pariwisata tersebut akan mampu mengembangkan perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang maka yang menjadi permasalahan yang hendak diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010-2014 ?
2. Seberapa besar sumbangan sektor wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010-2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui :

1. Besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010-2014.
2. Besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil kebijakan di tingkat daerah Kabupaten Banyuwangi dalam merencanakan dan mengembangkan pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi.
2. Sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi bagi yang memerlukan serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

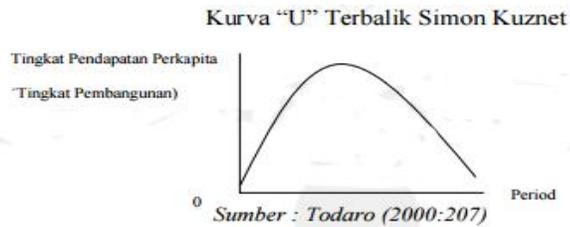
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

a. Teori Kuznets

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets, merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta idiologis yang diperlukan. Masih menurut Kuznets, peneliti pertumbuhan modern yang mendasarkan analisisnya pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebagainya, pertumbuhan ekonomi modern mempunyai enam cirri. Keenam cirri tersebut adalah 1) Laju pertumbuhan penduduk perkapita, 2) Penangkapan produktifitas, 3) Laju pertumbuhan struktural yang tinggi, mencakup peralihan dari skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh, 4) Urbanisasi, 5) Ekspansi Negara maju, 6) Arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam cirri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait mengait dan terjalin dalam urutan sebab akibat.



Gambar 2.1 Kurva Pertumbuhan Ekonomi

b. Teori W.W Rostow

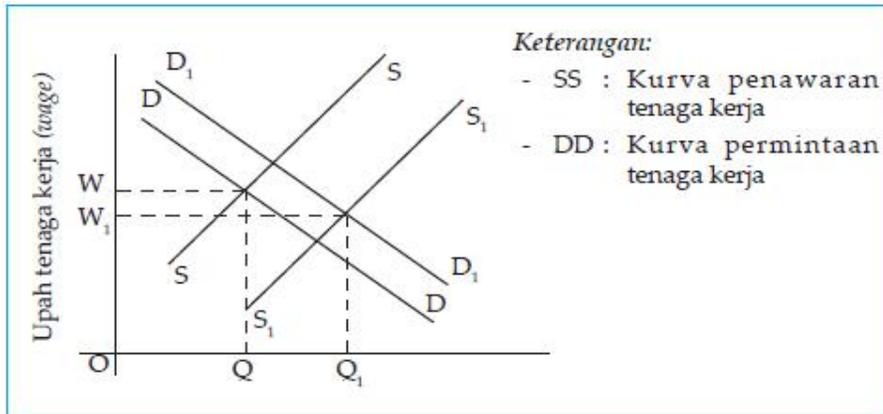
Teori pertumbuhan ekonomi menurut Rostow membagi tahapan pertumbuhan menjadi Lima tahap yaitu: 1) Tahap masyarakat tradisional, 2) Tahap persiapan untuk tinggal landas, 3) Tahap tinggal landas, 4) Tahap masyarakat menuju kedewasaan, 5) Tahap masyarakat konsumsi tinggi. Menurut Yoeti (1990:13) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata yang pada akhirnya akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah:

- a. Pendapatan, yaitu penghasilan masyarakat atau individu banyak menentukan dalam memutuskan untuk melakukan perjalanan pariwisata. Semakin banyak kelebihan pendapatan atas kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari akan semakin meningkatkan permintaan terhadap produk wisata;
- b. Harga produk wisata, yaitu harga dari *tourist product* ini tidak hanya pada harga tanda masuk (HTM) bagi wisata, tetapi juga menyangkut biaya transportasi dari origin area ke destination origin; biaya-biaya dari barang dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata, seperti akomodasi, makanan minuman, *souvenir goods* dan bagi wisatawan mancanegara akan memperhatikan biaya perubahan mata uang;
- c. Kualitas, yaitu kualitas produk pariwisata sangat mempengaruhi dalam menarik wisatawan, khususnya sumber daya alamnya. Dalam masa persaingan yang tajam

seperti yang terjadi akhir-akhir ini, maka keindahan dan kualitas sumber daya alam (daerah wisata) sangat menentukan hasrat seseorang atau masyarakat untuk mengkonsumsinya. Menurut Yoeti (1990:71) pengertian kualitas disini adalah dalam hal “*something to see, something to do and something to buy*”.

- d. Keadaan politik dan keamanan, yaitu situasi politik dan keamanan turut menentukan keputusan seorang atau masyarakat untuk melakukan wisata, bilamana di suatu daerah atau Negara keadaan politik dan keamanannya tidak stabil akan menimbulkan keengganan masyarakat untuk pergi ke daerah-daerah wisata, karena pada situasi demikian akan mengancam keselamatan wisatawan;
- e. Hubungan ekonomi antar Negara, yaitu dalam industry pariwisata modern, hubungan dalam perekonomian antar Negara merupakan dorongan bagi orang-orang untuk mengunjungi suatu Negara (termasuk daerah-daerah wisatanya) terutama dalam menggiatkan usaha-usaha seperti konferensi, symposium dan lainnya.
- f. Keadaan musim, yaitu musim mempengaruhi arus kunjungan wisata ke suatu daerah, pada musim penghujan frekuensi pengunjung akan lebih sedikit dari pada musim kemarau;
- g. Hari libur dan hari-hari besar, yaitu permintaan terhadap wisata akan meningkat dengan adanya long week end, adanya hari-hari libur bagi karyawan, hari-hari besar nasional dan keagamaan memberikan kesempatan kepada keluarga-keluarga untuk melakukan perjalanan wisata;
- h. Peraturan pemerintah, yaitu peraturan yang mengatur orang-orang yang melakukan perjalanan wisata khususnya akan mempengaruhi permintaan individu atau masyarakat untuk melakukan perjalanan, dan
- i. Transportasi, yaitu dengan semakin majunya perkembangan teknologi transportasi menyebabkan semakin cepat dan lancarnya suatu perjalanan. Hal ini menyebabkan semakin senangnya masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.

2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi karena tenaga kerja menggerakkan faktor produksi lain dalam menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai dengan 60 tahun. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja terdiri angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Simanjuntak, 1998: 2-3). Menurut Boediono (1991:173) Permintaan tenaga kerja selain merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Ada teknologi yang justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang berupa penggunaan dan menambah penggunaan mesin-mesin industri (modal) sehingga akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal). Sedangkan penambahan penggunaan tenaga kerja untuk menaikkan output disebut sebagai padat karya.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa Negara-negara berkembang secara menyeluruh jumlah penduduk dan angkatan kerja bertambah dengan laju yang lebih pesat di dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja yang bersifat produktif penuh sehingga mengakibatkan masih luasnya pengangguran secara terselubung. Hal ini menyangkut pengangguran yang tidak kentara pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar terlibat disektor pertanian maupun pengangguran terselubung dalam

lingkungan kota. Mengenai masalah kesempatan kerja Indonesia, kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan bagi tiap tenaga produktif cukup berat, yaitu berkisar pada empat jiwa penduduk yang kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian suatu tenaga kerja produktif.

2.1.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas permintaan merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Permintaan akan sesuatu itu dapat berupa barang, tenaga kerja, produksi dan lain-lain. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari faktor tertentu, angka koefisien elastisitas didapat dengan pembagian suatu presentase, maka koefisien ini adalah satu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Sumarsono, 2003:42).

Menurut Simanjuntak (1985:42) elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai pertumbuhan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Ananta (1993) konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja berasal dari teori Keynes mengenai permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa masyarakat untuk konsumsi dan jumlah investasi baru.

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja diakibatkan oleh permintaan output tidak akan perubahan permintaan tenaga kerja (Ananta, 1993). Hal ini berarti bahwa tanpa perubahan output perubahan permintaan tenaga kerja tidak akan terjadi. Asumsi adalah permintaan tenaga kerja pasti terisi yang berarti tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.

Negara-negara yang berpenduduk sangat padat dengan laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi mengalami masalah dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Indonesia sebagai salah satu Negara berpenduduk padat tidak lepas dari masalah tersebut. Kenyataan yang terjadi bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, sehingga terdapat banyak sekali tenaga kerja yang tidak terserap. Penyerapan tenaga kerja tergantung pada laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan kenaikan produksi (Glassburner, 1998:161).

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan satu persen dari faktor penentu. Angka koefisien ini didapat dari pembagian antara suatu persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991;205). Menurut Glassburner dan Candra (1998:164). Elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bisa terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan dalam produksi. Ini berarti elastisitas dapat dihitung dengan menggunakan laju pertumbuhan produksi, berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan laju penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi. Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja juga akan semakin besar. Dengan pengertian diatas maka elastisitas kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\eta N = \frac{Li^o}{Qi^o}$$

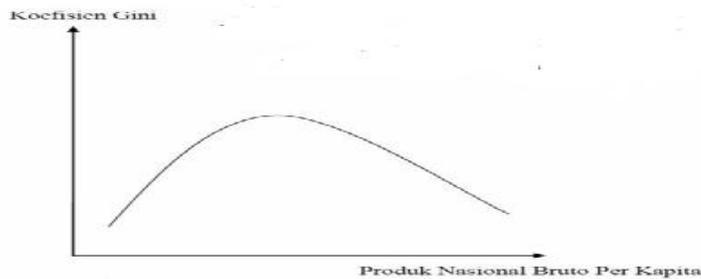
Dimana ηN merupakan tingkat elastisitas kesempatan kerja, Li^o adalah perubahan atau laju tenaga kerja yang diserap dan Qi^o adalah perubahan atau laju produksi yang dihasilkan. Dalam analisis tingkat tenaga kerja disuatu Negara atau daerah secara keseluruhan, maupun secara sektoral, umumnya dilakukan dengan pendekatan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja merupakan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Dengan semakin tingginya elastisitas kesempatan kerja, berarti pertumbuhan

ekonomi semakin mampu membuka lapangan kerja. Menurut Simanjuntak (1998:2), besar kecilnya elastisitas kesempatan kerja ditentukan kemungkinan oleh empat faktor, yaitu:

1. Substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, semakin kecil mensubstitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja maka semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerja.
2. Elastisitas permintaan barang yang dihasilkan, semakin besar elastisitas terhadap barang yang dihasilkan akan semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi akan semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya, semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap lain akan semakin elastic pula permintaan tenaga kerja.

2.1.4 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah).



Gambar 2.3 Kurva Pembangunan Ekonomi

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menafsir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincoln 1997:274). Berbagai kebijakan nasional dan daerah perlu dibuat untuk digunakan sebagai dasar pembangunan wilayah (daerah). Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan peralatan (instrumens) pembangunan daerah. Peralatan-peralatan pembangunan daerah tersebut berupa UU, peraturan pemerintah pusat, keputusan menteri, peraturan daerah (perda), keputusan gubernur, keputusan bupati/walikota, dan sebagainya. Instrument tersebut bertujuan untuk mengatur pembangunan daerah, meliputi ketentuan tentang otonomi (kekuasaan) daerah, tentang keuangan daerah, tentang kelembagaan daerah, dan sebagainya (Ghalib, 2005:230).

2.1.5 Peran Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai macam aspek yang penting, aspek tersebut diantaranya yaitu aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek ekonomis, aspek ekologis dan aspek-aspek yang lainnya. Diantara sekian banyak aspek tersebut,

aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap sangat penting adalah aspek ekonomisnya.

Pengembangan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas dapat lebih berperan atau ikut serta secara aktif. Agar masyarakat luas dapat lebih dapat berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan-keuntungan apa yang akan diperoleh. Disamping itu, masyarakat juga harus mengetahui hal-hal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh adanya pariwisata tersebut.

Pembangunan di sektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat.

Menurut Hutabarat (1992), peranan pariwisata saat ini antara lain adalah: pertama, peranan ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara; kedua, peranan sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang terakhir adalah peranan kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian.

Ketiga *point* diatas dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

a. Peran Ekonomi

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, cenderamata, angkutan dan sebagainya. Selain itu juga, mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan sektor lain. Salah satu ciri khas pariwisata, adalah sifatnya yang

tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain.

2. Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya.

b. Peran Sosial

1. Semakin luasnya lapangan kerja. Sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang "padat karya". Untuk menjalankan jenis usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja dan makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan menonjol adalah bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah yang memerlukan tenaga terampil. Pariwisata juga menciptakan tenaga di bidang yang tidak langsung berhubungan, seperti bidang konstruksi dan jalan.

c. Peran Kebudayaan

1. Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah.

Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan

mengupayakan agar modal utama tersebut tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan.

2. Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup.

Kekayaan dan keindahan alam seperti flora dan fauna, taman laut, lembah hijau pantai dan sebagainya, merupakan daya tarik wisata. Daya tarik ini harus terus dipelihara dan dilestarikan karena hal ini merupakan modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata.

Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang khas dan asli. Hal ini merangsang masyarakat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk diperlihatkan kepada wisatawan. Ciri-ciri pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang melakukan perjalanan dan keluar meninggalkan tempat tinggalnya.
2. Perjalanan itu dilakukan keluar jauh dari lingkungan tempat tinggalnya yang semula.
3. Perjalanan itu dilakukan sendirian atau bersama-sama dengan orang lain (rombongan atau group).
4. Perjalanan itu dilakukan hanya untuk sementara waktu dan bisa melebihi waktu 24 jam atau sehari-semalam penuh.
5. Perjalanan itu terkait dengan kegiatan atau rekreasi, atau usaha menyenangkan dirinya.
6. Orang-orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.
7. Selama dalam perjalanan tinggal di suatu tempat/akomodasi.
8. Dalam melakukan perjalanan, melalui alat transportasi laut, darat atau udara.

2.1.6 Sumber Penerimaan Daerah

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah dijelaskan bahwa penerimaan daerah terdiri atas:

- a. Sisa lebih anggaran tahun lalu;
- b. Pendapatan Asli Daerah terdiri dari : 1. Hasil pajak daerah, 2. Hasil retribusi daerah, 3. Hasil laba perusahaan milik daerah, 4. Lain-lain dari hasil usaha daerah yang sah;
- c. Dana Perimbangan yang terdiri dari; 1. Hasil bagi pajak dan bukan pajak, 2. Subsidi daerah otonom, 3. Bantuan pembangunan;
- d. Dari penerimaan lain-lainnya yang sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) ini seharusnya menjadi tolak ukur kemampuan masing-masing daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri. PAD merupakan jumlah dana yang benar-benar menunjukkan kemampuan daerah dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk kegiatan pembangunan daerah. Semakin besar penerimaan PAD berarti pula bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembangunan akan lebih baik (Nazara, 1997;20). PAD terdiri dari penerimaan pajak daerah, laba perusahaan daerah, penerimaan dari dinas pendapatan dan lain-lain.

1). Pajak Daerah

Pengertian pajak daerah menurut penjelasan resmi Undang-Undang No.11 tahun 1957 (Sutrisno, 1991:202). Pajak daerah adalah peralihan kekayaan dari pihak masyarakat kepada kas daerah untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplus digunakan untuk tabungan masyarakat yang merupakan sumber utama untuk membiayai investasi masyarakat. Di negara manapun pajak merupakan sumber penerimaan Negara yang utama. Pajak memiliki fungsi sebagai berikut (Suparmoko, 1987:66).

1. Fungsi budget, yaitu digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan pemerintahan terutama kegiatan-kegiatan rutin.

2. Fungsi regulator atau pengaturan juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan swasta dalam perekonomian guna menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, mengadakan redistribusi pendapatan serta stabilisasi ekonomi atau meluas menjadi mengatur kegiatan-kegiatan produsen maupun konsumen dalam mencapai tujuan masing-masing.

Prosedur administrasi dan pekerjaan-pekerjaan yang ada untuk peningkatan penerimaan sumber pajak daerah banyak kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil guna (efektifitas) dan daya guna (efisiensi). Ada tiga faktor yang mengancam hasil guna yaitu: menghindari pajak (oleh wajib pajak), kerjasama antara petugas pajak dan wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak terhutang dan penipuan oleh petugas pajak (Devas, 1989:144).

2) Retribusi Daerah

Kebijakan untuk memungut bayaran untuk barang dan layanan yang disediakan pemerintah pada pengertian efisiensi ekonomi. Harga layanan itu memainkan peran penting dalam rangka menjalin permintaan, mengurangi penghamburan dan dalam memberikan isyarat yang perlu kepada pemasok mengenai besar produksi layanan tersebut. Selain itu penerimaan dari pemungutan adalah sumber daya untuk menaikkan produksi sesuai dengan keadaan permintaan. Sumber pendapatan pemerintah daerah pada umumnya tidak elastis terhadap pendapatan pemerintah. Sementara kebutuhan pengeluaran dari pemerintah daerah tumbuh lebih besar dari pada tuntutan kenaikan pengeluaran pemerintah daerah untuk lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatannya. Hal ini didasarkan oleh teori konsumsi permanen oleh Friedman yaitu untuk menutup turunnya bantuan pemerintah akan menciptakan pajak-pajak (pungutan-pungutan) baru atau menaikkan tariff pungutan yang ada (Bawariez, 1996:19).

Pengertian retribusi daerah menurut Liang Gie (Kaho, 1995:78) merupakan pembayaran atau pemakaian jasa atau karena mendapatkan jasa pekerjaan usaha atau

milik daerah bagi yang berkepentingan atau karena jasa yang diberikan oleh daerah sebagai harga dan pelayanan langsung dari pemerintah daerah pada masyarakat, maka perhatian dan kualitasnya harus baik dan perlu ditingkatkan sesuai dengan besarnya retribusi yang ditarik.

3) Laba Perusahaan Daerah

Perusahaan daerah diselenggarakan dan dibina oleh pemerintah daerah berdasarkan asas ekonomi. Perusahaan daerah merupakan salah satu komponen yang diharapkan dapat memberi sumbangan bagi PAD, namun sifat utama dari perusahaan daerah berorientasi pada keuntungan, akan tetapi justru dalam memberi jasa dan penyelenggaraan kemanfaatan umum atau dengan kata lain, perusahaan daerah menjalankan fungsi ganda yang harus tetap terjamin keseimbangannya, yaitu fungsional dan fungsi ekonomi.

4) Dinas Daerah dan Pendapatan Lainnya

Sumber pendapatan daerah lainnya adalah dinas-dinas daerah serta pendapatan lainnya yang diperoleh secara sah oleh pemerintah daerah. Tujuan dan fungsi utama dinas daerah adalah memberi pelayanan kepada masyarakat tanpa memperhitungkan untung rugi, tetapi dalam batas-batas tertentu dapat didayagunakan dan bertindak sebagai organisasi ekonomi yang memberikan pelayanan jasa dengan imbalan yang akan menambah PAD.

2.1.7 Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja

Sektor pariwisata mempunyai peluang yang besar, dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia. Adanya peluang dan keunggulan oleh Indonesia untuk meningkatkan perkembangan pariwisata dimasa yang akan datang seperti pengembangan pariwisata dunia yang cenderung terus meningkat terutama kawasan Asia Pasifik, menguatnya nilai mata uang asing terhadap nilai mata uang rupiah yang menyebabkan biaya perjalanan ke

Indonesia lebih murah. Tidak menentunya perkembangan yang terjadi dinegara tujuan yang lebih seperti Timur Tengah, Asia Selatan dan lain-lainnya. Potensi wisata Indonesia yang besar dan bervariasi dan tersedia sepanjang tahun, deregulasi dan debirokratisasi yang ditempuh oleh pemerintah dapat menciptakan iklim pertumbuhan usaha pariwisata dan sektor yang lebih baik (Yoeti, 1990:19).

Sektor pariwisata memang menguntungkan bagi suatu negara, terutama negara sedang berkembang baik dari segi ekonomi, budaya, ketenagakerjaan maupun untuk pemerataan pembangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Spillane (1991:54) bahwa, peranan pariwisata dalam pembangunan negara yang garis besarnya berintikan tiga segi yaitu segi ekonomis, sebagai sumber devisa dan pajak, segi sosial berupa penciptaan lapangan kerja dan segi kebudayaan yang memperkenalkan budaya-budaya daerah.

Seperti dikemukakan oleh Spillane (1991:86) bahwa, “berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda bagi lain-lain sektor”. Dengan demikian sejumlah besar tenaga kerja langsung maupun sebagai tenaga kerja pada sektor pendukung. Semua ini akan memperluas kesempatan kerja juga sekaligus penyebaran pemerataan pendapatan. Dari perspektif ekonomi, pengembangan obyek wisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang paling menjanjikan. Namun mengingat sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang kompleks, maka sektor ini dapat dipandang hanya dari satu sisi lain yang terkait seperti aspek negatifnya terhadap masyarakat setempat juga harus dipertimbangkan. Untuk itu dalam pengembangan obyek wisata ada dua hal yang perlu dilakukan. Pertama, adalah memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatifnya. Kedua, sedapat mungkin mengikutsertakan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangan. Pada penduduk setempat perlu dibangkitkan perasaan bahwa mereka mempunyai kepentingan terhadap daerah wisata yang bersangkutan (Kodhyat, 1982:4).

Pembangunan sektor pariwisata menyebabkan munculnya banyak bisnis kepariwisataan berskala kecil yang dikelola oleh keluarga. Bisnis ini dapat berupa pelayanan taxi, toko cinderamata dan restoran kecil. Perluasan tergantung kepada kepemimpinan seperti perluasan hotel dan transportasi dapat meningkatkan hubungan dengan sektor lain dari ekonomi dan menentukan berapa banyak pekerjaan dan berapa banyak pemasukan terus dapat dilaksanakan. Kepariwisata mengubah struktur ekonomi tempat asal. Perubahan besar terjadi ketika kepariwisataan berkembang akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Ada kecenderungan bagi petani untuk meninggalkan desanya dan mencari pekerjaan baru yang bagi mereka lebih baik yaitu di bidang kepariwisataan (Marpaung, 2003:31).

Di sisi lain untuk mewujudkan pariwisata yang berhasil bukan hal yang mudah diwujudkan tenaga kerja keras yang didukung oleh semua pihak melalui kesadaran yang tinggi serta adanya perasaan dan sarana kepariwisataan yang mantap. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan yang datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya ditempat wisata yang mereka kunjungi. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor pembangunan lainnya yang terkait agar dapat saling menunjang dan bekerja sama.

Pariwisata merupakan industri padat karya yang artinya banyak menggunakan tenaga manusia. Tenaga manusia disini sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan karena memang pariwisata merupakan industry yang sifatnya jasa. Pengembangan pariwisata suatu daerah bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomis yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang dalam berpariwisata. Sebagai suatu industri, pariwisata perlu dikelola dengan baik agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Menurut Spillane (1991:138) bahwa, salah satu keuntungan yang diharapkan dengan

dikembangkannya industri pariwisata yang membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

2.1.8 Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Menurut Umila. Dkk (2001:13) bahwa dengan keberadaan sektor informal disuatu daerah wisata, maka akan tetap muncul pengunjung/wisatawan yang berdatangan dikawasan tersebut atau selama kepariwisataan tetap berkembang maka pedagang sektor informal akan berdatangan dikawasan wisata tersebut. Secara ekonomis obyek wisata tidak hanya memberikan manfaat peluang kerja pada masyarakat tetapi juga pada pemerintah melalui pendapatannya dan pengaruh yang positif pada sektor jasa.

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas: a) pendapatan asli daerah, yaitu (i) hasil pajak daerah, (ii) hasil retribusi daerah, (iii) hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan (iv) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, b) dana perimbangan, c) pinjaman daerah, d) lain-lain pendapatan daerah yang asli. Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya 29 adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat (Spillane, 1987:138)

menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah: a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan, b) membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut, c) menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka makin banyak devisa yang akan diperoleh, d) merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1998) dengan Judul Peranan Sektor Pariwisata dalam Menaikkan Tingkat PAD dan Kesempatan Kerja di Daerah tingkat II Pacitan tahun 1992-1997 diperoleh pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata di Daerah tingkat II Pacitan tahun 1992/1993-1997/1998 mengalami peningkatan yang berfluktuasi (naik turun) akan tetapi secara absolute pendapatan sektor pariwisata mengalami peningkatan. Disini diketahui bahwa pertumbuhan sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan sektor pariwisata tertinggi pada tahun 1996/1997-1997/1998 mencapai 275,48% pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata yang cukup tinggi ini akan memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap PAD di daerah tingkat II Pacitan, kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD ini mengalami fluktuasi (naik turun) tetapi secara absolute mengalami kenaikan.

Penelitian oleh Hari (2009) dengan judul “Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PAD Kabupaten Jember tahun 2001-2006” menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata Kabupaten Jember terhadap

Pendapatan Asli Daerah cukup berpengaruh, meski tidak terlalu besar. namun demikian, secara keseluruhan dari tahun 2001-2006 elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata adalah sebesar 0,55 atau inelastic ($e < 1$).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Fitri Rahayu (2006)	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bogor	Analisis Keterkaitan, Dampak Penyebaran, Analisis <i>Multiplier</i>	-Hasil yang diperoleh dari analisis keterkaitan adalah sub sektor jasa-jasa mempunyai nilai yang paling besar. - Hasil analisis dampak penyebaran menyimpulkan sektor pariwisata tersebut memiliki nilai koefisien penyebaran yang relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai kepekaan penyebarannya. - Hasil analisis <i>Multiplier</i> standar untuk sektor pariwisata yang tergolong dalam sektor kunci adalah sektor jasa angkutan, sektor hotel dan sektor restoran.
2	Angga Pradikta (2013)	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati	Analisis Deskriptif, Analisis SWOT, Analisis Deskriptif Statistik	Faktor pendorong yang memperoleh kategori sangat tinggi adalah panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli serta suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung obyek wisata. Faktor penghambat yang memperoleh kategori sangat tinggi yaitu keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, dan berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan.
3.	Made Dwi Setyadhi Mustika	Investasi Swasta Sektor Pariwisata Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali (Sebuah Analisis Tipologi Daerah)	Analisis Deskriptif Tipologi Daerah	Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem, dan Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Bangli merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah daripada rata-rata Provinsi Bali.

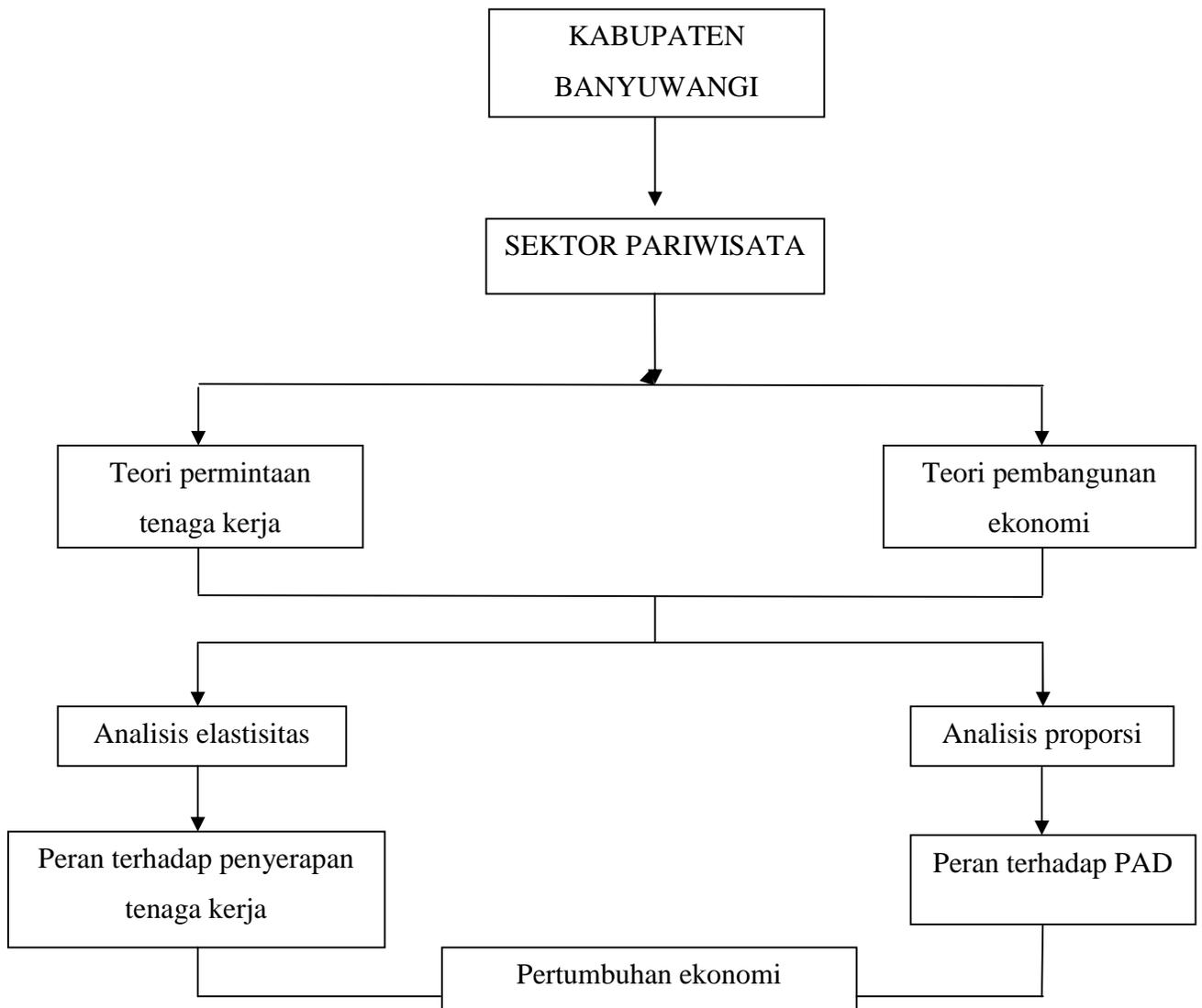
2.3 Kerangka Pemikiran

Secara spesifik pengembangan pariwisata diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendorong pembangunan daerah. Sektor pariwisata juga diharapkan sebagai penggerak dan pemicu dalam memperbaiki kondisi ekonomi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berusaha menggali sumber-sumber keuangan sendiri, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri yang cukup memadai untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah, salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah sektor pariwisata. Peningkatan pendapatan di sektor pariwisata berjalan melalui kunjungan wisatawan ke obyek wisata sehingga memberikan sumbangan retribusi obyek wisata dan nantinya akan memberikan sumbangan bagi PAD Kabupaten Banyuwangi itu sendiri. Meningkatnya PAD akan memberikan posisi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga dari hasil PAD diharapkan dapat meningkatkan anggaran pembangunan Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi maka menghadapi sejumlah permasalahan dalam proses pembangunan ekonominya, diantaranya adalah masalah angka pengangguran yang cukup tinggi. Dengan adanya obyek wisata yang dikelola pemerintah daerah diharapkan Kabupaten Banyuwangi akan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi untuk mengurangi jumlah pengangguran dan pendapatan obyek wisata juga diharapkan bisa memberi kontribusi yang lebih besar terhadap PAD Kabupaten Banyuwangi.

Untuk menganalisis seberapa besar peran sektor pariwisata yang dikelola pemerintah daerah terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan analisis elastisitas, sedangkan untuk melihat seberapa besar kontribusi sektor pariwisata yang dikelola pemerintah daerah terhadap PAD Kabupaten Banyuwangi menggunakan alat

analisis proporsi. Dengan adanya obyek wisata yang dikelola pemerintah daerah sebagai sektor penunjang pada pemerintahan daerah, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu pemerintah di dalam menyerap banyak tenaga kerja. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif. Deskriptif yaitu suatu mode yang meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dalam suatu kelas pariwisata pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dalam lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Metode analitis ditujukan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic (Nasir, M. 1999).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data yang diperoleh di dapatkan dari instansi atau pihak yang mempunyai kaitan dan wewenang secara langsung. Data di dapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sosial, Dinas Ketenagakerjaan dan Dinas Pendapatan. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka serta dokumen-dokumen tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi karena sektor pariwisatanya memiliki potensi yang baik dan beberapa tahun ini banyak wisatawan yang mengunjungi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi karena semakin banyaknya sektor pariwisata yang dapat *diexplore* dan terus dikembangkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data tersusun tahun 2010-2014 berupa data runtut waktu (time series). Data

dalam penelitian ini diperoleh dari dinas pendapatan daerah, badan pusat statistic kabupaten Banyuwangi, dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Banyuwangi dan studi pustaka.

3.4 Metode Analisis Data

a. Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja pada sektor pariwisata digunakan model sebagai berikut, dengan rumus (Mulyadi, 1998:86)

$$L^0 = \frac{TK_t - TK_{t-1}}{TK_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

L^0 = Pertumbuhan tenaga kerja sektor pariwisata

TK_i = Tenaga kerja pada tahun i

TK_{i-1} = Tenaga kerja pada tahun $i - 1$

b. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai pendapatan dari sektor pariwisata, maka dapat digunakan rumus (Mulyadi, 2000:86)

$$Q^0 = \frac{Q_t - Q_{t-1}}{Q_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Q^0 = Pertumbuhan nilai pendapatan sektor pariwisata

Q_t = Nilai pendapatan sektor pariwisata pada tahun t

Q_{t-1} = Nilai pendapatan sektor pariwisata pada tahun $t - 1$

c. Untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor pariwisata terhadap jumlah tenaga kerja, dapat digunakan rumus elastisitas kesempatan kerja.

$$\eta N = \frac{L^0}{Q^0}$$

Dimana :

ηN = Elastisitas kesempatan kerja pada sektor pariwisata